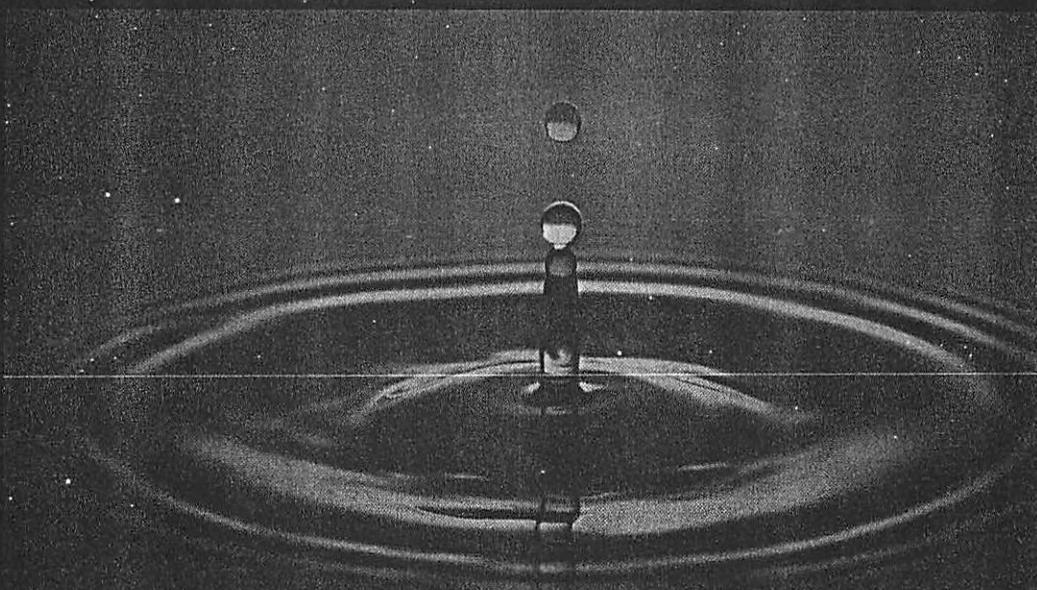


MEMANTAPKAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MELAHIRKAN INSAN BERMORAL, HUMANIS, DAN PROFESIONAL

Pemikiran Civitas Akademika Universitas Negeri Yogyakarta
dalam Rangka Dies Natalis ke-50



Editor:
Maman Suryaman
Margana
Esti Swatika Sari

DAFTAR ISI

TEMA I: PERSPEKTIF TEORITIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN INSAN YANG BERKARAKTER

1.	Perjuangan Mewujudkan Karakter Indonesia di Tengah Persaingan Global: Kajian Filosofis dan Ideologis Marsigit	1
2.	Pendidikan Karakter dalam Tantangan Pusaran Arus Benturan Krisis Kebudayaan Dwi Siswoyo	17
3.	Pendidikan Karakter, Etos Kerja, dan Kemandirian Bangsa Bayu Wahyono	38
4.	Kepemimpinan Spiritual: Gerbang Emas menuju Insan Berkarakter dan Profesional Udik Budi Wibowo	56
5.	Pembelajaran Transformatif sebagai Implementasi Pendidikan yang Humanis Sujarwo	68
6.	Mengenal Linguistik Forensik: Linguis sebagai Saksi Ahli dalam Kaitannya dengan Pendidikan Karakter Iman Santoso	87
7.	Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Kultural Jumadi	107

8.	Pendidikan Karakter sebagai Rekonstruksi Sosial di Indonesia Saliman	119
9.	Tarbiyah, Ta'dib Mengikis Masalah? (<i>Pendidikan Akhlak Dua Pendidik Teladan</i>) Haikal	130
10.	Kontribusi Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Pembentukan Karakter Manusia Indonesia Abdul Gafur	158
11.	Pendidikan Musik untuk Membangun Peradaban Bangsa Ayu Niza Machfauzia	173
12.	Cerita Binatang dan Pendidikan Karakter Haryadi	185
13.	Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter melalui Pembelajaran yang Menyenangkan Herminarto Sofyan	198
14.	Strategi Mempersiapkan Generasi Berwawasan Ekonomi Kreatif Sejak Dini Kiromim Baroroh	210
15.	Olahraga dalam Perspektif Mewujudkan Kehidupan yang Humanis Sumaryanto	222
16.	Pendidikan Karakter dalam Abjad Aksara Jawa (Suatu Tinjauan Terhadap <i>Serat Mursida Jati</i>) Hesti Mulyani	235

17. Koperasi Membina Pelaku Ekonomi Berkarakter Indonesia Sugiharsono	253
18. Pendidikan Karakter dalam Pengentasan Kemiskinan Sukidjo	265
19. Pendidikan Karakter bagi Wanita Jawa dalam Teks <i>Wulang Putri</i> Endang Nuryanti	280

**TEMA II:
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONTEKS SEKOLAH
DASAR DAN MENENGAH**

1. Aktivitas Motorik Sarana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Sukadiyanto	293
2. Pemanfaatan Dolanan Anak dalam Pengembangan Karakter Anak Wawan S. Suherman	316
3. Konseling Teman Sebaya (<i>Peer Counseling</i>) sebagai Proses Pendidikan Karakter di Sekolah Suwarjo	335
4. Aktivitas Bermain untuk Mengembangkan Kebugaran dan Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar Suharjana	350

5.	Mempertemukan Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Nilai-Nilai Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar untuk Membangun Karakter Peserta Didik Hari Amirullah Rahman	373
6.	Nilai Etika dan Estetika dalam Pendidikan Seni Tari di Sekolah Wien Pudji Priyanto	393
7.	Penguatan Nilai-Nilai Karakter melalui <i>Learning Community</i> : Reformasi Pendidikan di Sekolah Dasar Ali Mustadi	406
8.	Meningkatkan Profesionalisme untuk Guru Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Tawardjono Us.	422
9.	Model Pengintegrasian Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kewirausahaan dalam Pembelajaran di SMK di DIY Sri Sumardiningsih & Endang Mulyani	438
10.	Pengembangan Karakter Siswa SMK melalui Mata Pelajaran: Kajian Kasus dalam Mata Pelajaran Gambar Teknik Mesin Pardjono	453

**TEMA III:
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
BERBAGAI MATA KULIAH**

1.	Optimalisasi Dimensi Moralitas dan Religiusitas dalam Pendidikan Sains dan Kontribusinya pada Kejayaan Bangsa Dadan Rosana	469
----	--	-----

2.	Memantapkan Pembentukan Karakter melalui Belajar Kimia Endang Widjajanti LFX	481
3.	Pendidikan Matematika Sarat dengan Pendidikan Karakter Rusgianto	493
4.	Menumbuhkembangkan Kreativitas untuk Membangun Nilai Karakter Bangsa dalam Pembelajaran IPA melalui Inkuiri Bambang Subali	507
5.	Pendidikan Karakter dalam Perspektif Sains-Kimia Bermoral, Humanis(tis), dan Profesional Kristian H. Sugiyarto	526
6.	Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Biologi: Konsep dan Strategi I Gusti Putu Suryadarma dan Slamet Suyanto	540
7.	Mengenal Pendidikan Karakter melalui Seni Musik Heni Kusumawati	563
8.	Studi Metafisika Karakter Manusia melalui Refleksi Kritis Menggambar Bentuk Hajar Pamadhi	580
9.	Membangun Karakter melalui (Pembelajaran) Bahasa Pratomo Widodo	593

10.	Model Pembelajaran Antropologi Sastra Berbasis Kearifan Lokal Suwardi Endraswara	607
11.	Peranan Pendidikan Fisika dalam Mengembangkan Siswa Berakhlaqul Karimah Suparwoto	629
12.	Pengembangan Karakter Kerja melalui Pembelajaran Praktik Proses Pemesinan Sudji Munadi	647
13.	Praksis Pendidikan Kejuruan dan Vokasi Indonesia di antara Mazab John Dewey dan Charles Prosser Putu Sudira	672
14.	Penyelarasan Reformasi Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Dengan Tuntutan Zaman Pramudi Utomo	698
15.	Pengembangan Karakter Percaya Diri (<i>Self Confidence</i>) dalam Pembelajaran Praktik Ikhwanuddin	719
16.	Model Pembelajaran Karakter Terintegrasi yang Humanis bagi Mahasiswa Boga Siti Hamidah	736
17.	Penanaman Nilai melalui Mata Kuliah Pendidikan Karakter Sugi Rahayu	752

18.	Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran Geografi dalam rangka Implementasi Kurikulum 2013 Mukminan	772
19.	Pendidikan Karakter melalui Kegiatan <i>Live- In</i> (Praksis di Program Studi Pendidikan IPS FIS UNY) Taat Wulandari	794
20.	Keuntungan Kompetitif Pendidikan Karakter di Masa <i>Golden Age</i> Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Moerdiyanto	807
21.	Implementasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Rupa Trië Hartiti Retnowati	826

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI (PEMBELAJARAN) BAHASA

oleh:
Pratomo Widodo
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Pendahuluan

Salah satu ciri pembeda yang dimiliki oleh manusia dari makhluk lain adalah kemampuan berbahasa. Secara genetis manusia telah dilengkapi dengan seperangkat organ yang diperlukan untuk mampu berbahasa, baik secara fisiologis maupun mentalis. Secara fisiologis manusia telah dilengkapi dengan organ wicara yang sangat lengkap sehingga bisa menghasilkan berbagai macam bunyi yang diperlukan untuk komunikasi bahasa lisan, karena bahasa yang primer adalah bahasa lisan. Kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam bunyi ini adalah anugerah manusia yang tidak terhingga. Bahkan manusia bisa berbicara dalam banyak bahasa yang berbeda, yang tentu saja dengan sistem bunyi kebahasaan yang berbeda-beda. Di samping itu, secara mentalis otak manusia telah dilengkapi dengan piranti untuk mengakuisisi bahasa. Di dalam piranti tersebut terdapat apa yang disebut sebagai *universal grammar*. Dengan piranti yang universal ini manusia akan selalu mampu mempelajari bahasa apa pun, selama itu merupakan bahasa manusia (*possible human language*).

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Berbagai Mata Kuliah

Bahasa memiliki beberapa fungsi hakiki dalam kehidupan manusia, dan dengan bantuan bahasa tersebut manusia melakukan berbagai aktivitas. Dengan bahasa manusia membuat tanda semiotika yang menggantikan hal apa pun baik yang konkret maupun yang abstrak. Melalui sarana bahasa manusia bisa menyampaikan pesan tanpa perlu menghadirkan objek yang dibicarakan. Kiranya tidak dapat dibayangkan bagaimana komunikasi di antara dua pihak dapat berlangsung, seandainya bahasa tidak memiliki fungsi semiotika, maka manusia selalu dituntut untuk membawa benda atau objek yang sedang dibicarakan. Tanpa bahasa manusia juga tidak dapat mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi pada masa yang lalu dan juga tidak bisa merencanakan sesuatu di masa yang akan datang.

Pada peradaban manusia moderen seperti sekarang, manusia selalu bersentuhan dengan kata-kata (bahasa). Sejak bangun tidur, dimulai dengan mendengar suara adzan subuh misalnya, sampai tertidur kembali di malam hari dengan sebuah bacaan di tangan, manusia selalu dibanjiri dengan kata-kata (bahasa). Manusia tidak hanya kebanjiran kata-kata, tetapi dia sendiri juga ikut memproduksi kata-kata setiap harinya. Begitu besarnya pengaruh bahasa di dalam kehidupan manusia sehingga (hanya sekedar) selembar kertas yang di dalamnya menginformasikan bahwa si penerima kertas (surat) dinyatakan diterima untuk bekerja di suatu instansi membuat orang itu sangat bahagia. Sebaliknya, selembar kertas yang di dalamnya berisi berita duka akan bisa membuat si penerima merasa bersedih. Maka apa yang disebut sebagai *the power of words* sungguh luar biasa.

Bahasa merupakan anugerah yang dimiliki oleh manusia sehingga membedakannya dari makhluk yang lain, masih memiliki kekuatan yang lain, yaitu sebagai sarana utama untuk berpikir. Tidak dapat dibayangkan bagaimana manusia mampu berpikir jika dia tidak memiliki kemampuan berbahasa, karena ketika manusia berpikir

sebenarnya dia juga sedang berbahasa, meskipun tidak mengeluarkan sepele kata pun. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika kemampuan berbahasa seseorang sering kali dikaitkan dengan intelektualitas yang dimilikinya. Kecendekiawan seseorang dapat dilihat dari perilaku berbahasanya, karena bahasa merupakan cerminan dari kecendekiawanan itu sendiri. Kecendekiawanan seseorang tidak dapat dilepaskan dengan moral dan karakter, dan bahasa menjadi cerminan dari semuanya. Oleh sebab itu, karakter dan moral seseorang juga tidak terlepas perilaku berbahasanya. Tulisan ini mencoba untuk membahas sumbangan pembelajaran bahasa dalam membangun karakter.

Bahasa sebagai Suatu Sistem Tanda

Selain disebut sebagai *homo sapien* manusia juga merupakan *homo symbolicum*, artinya manusia adalah makhluk yang gemar menggunakan tanda. Salah satu tanda yang dimiliki dan digunakan oleh manusia adalah tanda kebahasaan (*language signs*). Tanda kebahasaan pada bentuknya yang primer adalah berupa rentetan bunyi (*chain parole*) yang merupakan citra akustik (*image acoustique*) yang memiliki makna atau referen dari realitas suatu objek di luar bahasa itu sendiri (*concept*). Sistem tanda, sebagaimana yang terdapat dalam bahasa, menurut konsep filosofi Scholastika dinyatakan sebagai *aliquid stat pro aliq* 'sesuatu ada untuk (mewakili) sesuatu yang lain'. Pernyataan itu kurang lebih memiliki makna bahwa tanda, termasuk tanda kebahasaan (*language signs*), adalah setiap fenomena yang hadir bukan untuk dirinya melainkan untuk mengekspresikan sesuatu yang lain.

Sebagai suatu sistem tanda bahasa memiliki sifat-sifat di antaranya arbitrer, konvensional, dan konstan. Arbitrer artinya penandaan suatu konsep dengan rentetan bunyi tertentu bersifat mana suka, selanjutnya penandaan suatu konsep dengan rentetan bunyi tertentu disepakati oleh anggota masyarakat tutur (konvensional).

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Berbagai Mata Kuliah

setelah ada kesepakatan maka penandaan harus konstan, artinya tidak berubah-ubah. Dilihat dari segi sistem tanda fungsi hakiki bahasa adalah sebagai media komunikasi yang tidak terbatas. Dapat dibayangkan seandainya tidak ada bahasa maka pertukaran informasi dalam komunikasi menjadi sangat terbatas. Orang mungkin hanya dapat menginformasikan hal-hal (objek) yang hadir pada saat peristiwa komunikasi itu berlangsung, sedangkan objek yang tidak terjangkau tidaklah mungkin untuk diperbincangkan. Demikian pula jika ditinjau dari dimensi waktu, pertukaran informasi dalam komunikasi hanya menjangkau waktu saat peristiwa komunikasi itu berlangsung, sementara dimensi waktu lampau atau futuris tidak dapat dijangkau.

Penandaan objek, baik yang konkret maupun yang abstrak, dalam suatu bahasa dikenal dengan istilah kosakata atau leksikon. Lebih jauh Kridalaksana (2001:127) menyebutkan bahwa leksikon antara lain merupakan (1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, dan (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, kosakata, perbendaharaan kata. Dari kedua pengertian di atas dapatlah disampaikan bahwa leksikon berkaitan dengan dua pihak, yaitu dengan sistem bahasa dalam masyarakat, dan dengan individu yang menjadi bagian dari masyarakat tutur (bahasa).

Tinggi rendahnya jumlah leksikon dalam suatu bahasa berkaitan dengan bahasa itu sendiri dan tingkat peradaban dan budaya masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, terdapat bahasa yang memiliki jumlah leksikon yang tinggi, sehingga bahasa tersebut dikategorikan sebagai bahasa yang tinggi atau maju karena bahasa yang demikian memiliki kemampuan ekspresi yang tinggi. Demikian pula sebaliknya, bahasa yang memiliki jumlah leksikon yang rendah dipandang sebagai bahasa yang lebih rendah. Namun demikian, karena bahasa merupakan sesuatu yang universal, dimungkinkan untuk

meminjam kosakata dari bahasa lain, dan dalam era globalisasi seperti sekarang ini rasanya tidak ada satu bahasapun yang tidak memiliki kata pinjaman (*loan words*) sebagai unsur serapan di dalam sistem bahasanya.

Karena bahasa merupakan sarana ekspresi budaya, maka leksikon dari suatu bahasa akan selalu berkaitan dengan budaya yang menjadi asal dari bahasa tersebut. Perbedaan budaya seringkali menyebabkan kesulitan dalam menemukan korespondensi yang tepat dari suatu kata (asing), dan untuk mengatasi hal itu maka dilakukan peminjaman kata (asing) yang kemudian diintegrasikan ke dalam sistem leksikon bahasa penerima sebagai unsur serapan. Seiring dengan perjalanan waktu dan semakin familiernya penggunaan kata pinjaman dari bahas asing, kerap kali kata tersebut tidak lagi dirasakan sebagai kata pinjaman, melainkan dianggap sebagai bagian kosa kata bahasa itu sendiri, terlebih jika kata serapan tersebut telah mengalami proses adaptasi dengan sistem bahasa penerima, misalnya adaptasi dalam tataran fonologi (pelafalan), morfologi, dan lain-lain.

Sebagai contoh dari salah satu kata serapan yang mungkin sudah tidak lagi dianggap sebagai kata serapan adalah kata *telat* dalam bahasa Jawa (dan Indonesia) yang sebenarnya berasal dari bahasa belar da *te laat* (Inggris, 'to late'). Tampaknya bisa dirunut ke belakang hadirnya kata *telat* dalam kosa kata bahasa Jawa sebagai unsur serapan. Hal ini tentu saja terkait dengan adanya perubahan sikap masyarakat Jawa terhadap pemaknaan waktu. Dalam masyarakat yang masih sederhana, dengan sistem sosial yang juga masih sederhana, waktu masih merupakan sesuatu yang longgar atau sesuatu yang "kurang berharga" bila dibanding dengan cara masyarakat moderen menyikapi persoalan waktu. Hal ini berarti, bahwa pada masyarakat dengan sistem sosial yang masih sederhana, belum ada kebutuhan yang mendesak untuk mengatur waktu sedemikian rupa sehingga antara kurun waktu yang

*Implementasi Pendidikan Karakter
dalam Berbagai Mata Kuliah*

satu dengan yang lainnya tidak begitu dirasakan sebagai sesuatu yang bersifat pembeda.

Ketika suku Jawa masih berada pada sistem sosial yang sederhana tampaknya pembagian atau pengaturan waktu secara monokronik belum diperlukan sehingga tidak dirasakan adanya "batas" di antara dua ruang waktu yang berurutan yang implikatif. Setelah bangsa Belanda mulai berdatangan ke Nusantara dan membangun sistem sosial lain yang lebih kompleks kemudian membawa pengaruh kepada masyarakat Jawa dalam menyikapi persoalan waktu. Kurun waktu yang satu dengan yang lain menjadi distinktif, sehingga apabila seseorang dituntut keberadaanya pada kurun waktu tertentu, tetapi yang bersangkutan belum berada di sana, diperlukan ungkapan atau istilah untuk mengekspresikan situasi tersebut. Secara kebetulan masyarakat tutur bahasa Jawa belum memiliki ungkapan yang bisa mengekspresikan situasi tersebut. Oleh karena itu, kata *te laot* yang berasal dari bahasa Belanda kemudian dipinjam dan kemudian masuk ke dalam kosa kata bahasa Jawa, tentu saja dengan modifikasi fonetis dan grafis sesuai dengan bahasa Jawa. Sedemikian kuatnya integrasi ungkapan tersebut ke dalam kosa kata bahasa Jawa, sampai-sampai tidak lagi terasa bahwa istilah tersebut merupakan unsur serapan, masyarakat umumnya menganggap bahwa ungkapan itu memang berasal dari bahasa Jawa.

Terkait dengan pendidikan karakter, dapat dijumpai banyak ungkapan yang memiliki kandungan nilai-nilai yang luhur sebagai acuan moral untuk memandang maupun menjalani kehidupan. Sebagaimana tautan antara tuturan dan pola pikir masyarakat penuturnya, ungkapan-ungkapan seperti itu bisa menggambarkan stereotip dari masyarakat pemilik ungkapan. Ungkapan-ungkapan yang menggambarkan stereotip tentu saja ada yang berkonotasi positif dan ada pula yang berkonotasi negatif. Mengacu kepada ungkapan religi Islam yang telah masuk pada kosa kata bahasa Indonesia, di sana juga terdapat ungkapan-ungkapan

yang berkonotasi positif seperti *sabar* (صبر), *ikhlas* (مخلص), dan *tawwaddu* (تودو). Di samping itu, terdapat pula ungkapan-ungkapan yang berkonotasi negatif, misalnya *dholim* (مدلي), *munafik* (مونا فيق) dan *kafir* (كفر). Ungkapan-ungkapan seperti pada contoh tersebut rasanya sangat sulit untuk dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu ungkapan-ungkapan tersebut telah dimasukkan ke dalam kosa kata bahasa Indonesia sebagai unsur serapan dari bahasa Arab. Dalam kaitannya dengan pendidikan moral ataupun pendidikan karakter, ungkapan-ungkapan yang berkonotasi positif merupakan hal yang dianjurkan untuk dijalankan, sebaliknya yang berkonotasi negatif harus dihindari atau ditinggalkan.

Bahasa sebagai Suatu Fakta Sosial

Menurut de Saussure dalam Pelz (2002), bahasa merupakan sesuatu yang dimiliki secara individual dan sekaligus secara sosial. Oleh sebab itu, bahasa juga merupakan sebuah fakta sosial. Sebagai sesuatu yang dimiliki secara sosial, bahasa melibatkan adanya *collective mind* artinya ada seperangkat kaidah atau norma yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat tutur. Norma-norma tersebut berlaku dan disepakati oleh warga masyarakat tutur suatu bahasa. Oleh sebab itu dalam penggunaan bahasa seseorang harus memperhatikan kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku pada suatu masyarakat tutur. Memanglah benar adanya bahwa ketika seseorang mengekspresikan pikirannya, perasaannya, pengalamannya, ataupun gagasannya melalui bahasa, maka tindak bahasa tersebut merupakan aksi individual. Pilihan kata, ragam retorik ataupun stilistik, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan pemakaian bahasa merupakan pilihan individu. Namun demikian, pilihan individu tersebut tidak boleh bertentangan dengan kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku, karena bahasa juga dimiliki secara sosial oleh masyarakat tutur yang bersangkutan. Pelanggaran terhadap kaidah atau norma kebahasaan akan membawa

*Implementasi Pendidikan Karakter
dalam Berbagai Mata Kuliah*

resiko bagi individu yang melakukannya. Oleh karena itu, sikap individu di dalam menggunakan bahasa harus selaras dengan kaidah dan norma yang berlaku. Chomsky membedakan antara tindak berbahasa individu yang disebutnya sebagai *parole* 'tutur' dari *langue* 'bahasa', yang merupakan suatu sistem yang dimiliki atau terdapat pada masyarakat tertentu.

Sejalan dengan hal yang dikemukakan di atas, pembelajaran bahasa bagi seorang individu akan senantiasa bersinggungan dengan kaidah kebahasaan itu sendiri, serta norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, utamanya norma kebahasaan. Kaidah dan norma kebahasaan tersebut merupakan sesuatu yang virtual sifatnya, namun demikian kehadiran, eksistensi, serta daya regulasinya dirasakan oleh seluruh anggota suatu masyarakat tutur. Kaidah bahasa menjadi tolok ukur dari benar atau salahnya suatu ekspresi kebahasaan, sedang norma bahasa menjadi acuan untuk menilai baik atau buruknya suatu ekspresi kebahasaan. Pada giliran selanjutnya suatu ekspresi kebahasaan dapat menunjukkan kualitas karakter bagi penuturnya.

Standar norma yang berlaku dalam suatu masyarakat ada yang bersifat universal dan ada pula yang bersifat lokal. Standar norma yang bersifat universal misalnya tentang kesantunan, namun bagaimana kesantunan tersebut diekspresikan dalam suatu bentuk tuturan (kebahasaan) akan bervariasi dari satu masyarakat tutur dengan masyarakat tutur lainnya. Oleh karena itu, apa yang dianggap santun pada masyarakat tutur tertentu bisa saja dianggap tidak santun bagi masyarakat tutur lainnya, sebagai contoh kata *dahar* 'makan' yang dalam bahasa Jawa dianggap sebagai suatu kata yang berada pada tataran halus (kromo), sementara di dalam bahasa Sunda dianggap sebagai kata yang berada pada tataran yang rendah. Terkait dengan hal **unda usuk** atau *speech levels* dalam beberapa bahasa daerah di

Indonesia, norma serta kaidah kebahasaan memegang peranan yang sangat penting. Demikian pula dengan pendidikan karakter.

Bahasa yang memiliki sistem **unda usuk** mengharuskan seseorang bisa menggunakan bahasa dengan benar sesuai dengan strata sosialnya. Apabila hal ini dilanggar, orang yang melakukan pelanggaran tersebut akan mendapatkan sanksi sosial. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa terhadap anak seringkali dikaitkan pula dengan pendidikan karakter, karena pembentukan kemampuan berbahasa bertujuan agar si anak kelak mampu menempatkan diri (secara kebahasaan) sesuai dengan variabel sosial yang ada merupakan hal yang sangat penting. Seseorang harus bisa menyelaraskan tindak bahasa individualnya (*parole*) dengan kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku di dalam masyarakat (*langue*). Misalnya dia harus mempertimbangkan tindak kebahasaannya dengan faktor-faktor yang terkait dengan antara lain mitra tutur, waktu berlangsungnya tuturan, tujuan, sarana yang digunakan, dan lain sebagainya sebagaimana yang dinyatakan oleh Hymes dalam akronim *SPEAKING* (lihat Wardhaugh, 2010).

Bahasa sebagai Sarana untuk Berfikir

Di samping kemampuan berbahasa, kemampuan berpikir juga merupakan anugerah yang dimiliki oleh manusia dibanding dengan makhluk lainnya. Budaya dan peradaban manusia selalu mengalami perkembangan berkat kemampuan manusia dalam berpikir. Kegiatan berpikir sangat erat kaitannya dengan berbahasa, karena berpikir hanya mungkin dilakukan jika seseorang bisa berbahasa. Dalam salah satu karyanya yang berupa drama yang berjudul *Kaspar*, Peter Handke (dalam Pelz, 2002), melukiskan seorang bocah tuna wicara dalam pergulatannya dengan lingkungan sekitar yang dalam menjalankan semua aktivitasnya selalu menggunakan sarana bahasa. Melalui pergulatan itulah si bocah tuna wicara belajar berbahasa. Diceritakan

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Berbagai Mata Kuliah

dalam drama itu, bagaimana si bocah tuna wicara itu kesakitan karena ikatan tali sepatunya yang terlalu kencang, dan dia tidak bisa melepaskan diri dari siksaan tersebut, karena dia tidak mempunyai sarana, dalam hal ini bahasa, untuk mengeskpresikan rasa sakitnya. Karena ketiadaan kemampuan berbahasa, si bocah tidak bisa membedakan antara ikatan sepatu yang kencang dan longgar. Dia tidak memiliki kata-kata (baca bahasa) yang bisa digunakan untuk melihat dunia. Dari lakon ini terlihat eratny kaitan antara bahasa dan pikiran. Dengan bahasa manusia berpikir.

Hipotesis Sapir dan Whorf (Glück, 1993) menyatakan adanya pengaruh bahasa dalam ranah kognitif, yaitu bahwa pikiran manusia dideterminasi oleh sistem bahasanya. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa seseorang hanya dapat memikirkan sesuatu atau bahkan hanya sekedar membayangkan sesuatu bila di dalam sistem kebahasaanya tersedia sarana kebahasaan yang diperlukan. Dalam memahami suatu realitas objek, sudut pandang pemahaman seseorang sangatlah dipengaruhi oleh sarana kebahasaan yang dimiliki. Salah satu bukti yang dapat mendukung pernyataan tersebut adalah perbedaan jumlah warna pelangi antara suatu masyarakat tutur yang satu dengan masyarakat tutur yang lainnya, sebagai akibat adanya perbedaan sistem kebahasaan dalam merigistrasi warna. Dua warna yang sebenarnya berbeda, meskipun dalam intensitas yang sangat kecil, bisa dianggap sebagai warna yang sama oleh masyarakat tutur tertentu, karena di dalam sistem kebahasaan masyarakat tutur tersebut hanya tersedia satu penanda. Sementara bagi masyarakat tutur yang lain kedua warna tersebut dipahami sebagai dua warna yang berbeda, karena dalam sistem bahasanya memungkinkan untuk menandai kedua warna dengan tanda kebahasaan (*language sign*) yang berbeda.

Kajian dalam bidang psikologi telah dibuktikan bahwa kaitan antar berpikir dan berbicara (berbahasa) dapat dilihat pada kegiatan

berpikir dengan bersuara. Artinya, kegiatan berpikir yang biasanya dilakukan dengan diam, tanpa ekspresi verbal, dilaksanakan dengan berbicara. Subjek penelitian diminta untuk mengutarakan secara verbal, apa yang terjadi di dalam benaknya ketika mereka sedang dalam proses berpikir (untuk memecahkan suatu masalah). Dari kajian tersebut juga diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan dalam proses berpikir antara berpikir yang dilakukan dengan cara diam dan yang dengan cara berbicara. Pada umumnya proses berpikir yang dilakukan dengan cara berbicara memberikan hasil yang lebih baik. Artinya pemecahan masalah yang dilakukan dengan berbicara ketika berpikir menghasilkan solusi yang lebih baik (Deffner, 1989).

Setelah diketahui bahwa bahasa memiliki kaitan dengan berpikir, yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apakah pikiran mempengaruhi bahasa, atautkah justru sebaliknya yaitu bahasa mempengaruhi pikiran. Untuk menjawab pertanyaan ini, Boroditsky (2012) menyebutkan beberapa bukti bahwasannya bahasa mempengaruhi cara pandang dan cara berpikir manusia. Dia mengatakan bahwa ketika seseorang mendapat pelajaran kata baru terkait dengan warna tertentu, maka dia akan dapat memahami warna (baru) tersebut. Jika seseorang dalam mempelajari suatu bahasa mendapatkan konsep kewaktuan (*tenses*) yang berbeda dengan bahasa ibunya, dia menjadi paham akan konsep kewaktuan yang lain. Pendek kata dapat dikatakan bahwa kosa kata (baca bahasa) yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara pandang dalam memahami realitas suatu objek dan lebih jauh lagi bahasa akan mempengaruhi cara berpikir. Filsuf Wittgenstein (dalam Suriasumantri, 2005) mengatakan bahwa "batas bahasaku adalah batas duniaku". Dari pendapat itu dapatlah dikatakan bahwa kemampuan intelektualitas seseorang tercermin antara lain dari kemampuan dan perilaku berbahasanya.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Berbagai Mata Kuliah

Dalam kaitannya dengan karakter seseorang, bahasa memiliki kaitan yang erat karena karakter seseorang dipengaruhi pula oleh cara berpikirnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pendidikan bahasa.

Pembelajaran Bahasa dan Pendidikan Karakter

Salah satu karunia terbesar yang dimiliki oleh manusia adalah kemampuan berbicara, yang diwujudkan dalam kegiatan berbahasa dan kemampuan berpikir. Kedua kemampuan tersebut menjadi salah satu pembeda manusia dari makhluk yang lain. Karena dimilikinya kedua kemampuan tersebut maka manusia selalu mengalami perkembangan, dan manusia ditakdirkan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu sistem yang kompleks, yang mencakup mulai dari sistem tanda (semiotika) yang dalam perwujudan tindak kebahasaan melibatkan aspek psikomotorik, kemudian aspek afektif sosial-individual dalam penerapannya sebagai sarana untuk berinteraksi dan berkomunikasi, dan juga berkaitan erat dengan aspek kognitif sebagai sarana untuk berpikir. Ketiga aspek kebahasaan tersebut memiliki kaitan dengan karakter manusia karena karakter seseorang diolah dan diekspresikan melalui ketiga aspek tersebut yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kesimpulan

Pembentukan karakter seseorang, atau dengan kata lain pendidikan karakter tidak mungkin dilakukan tanpa keterlibatan bahasa. Baik atau buruknya karakter seseorang antara lain dibentuk melalui bahasa. Demikian pula baik dan buruknya karakter seseorang juga antara lain tercermin melalui ekspresi bahasa. Baik atau buruknya pilihan kata dalam suatu percakapan, sikap dalam berkomunikasi, dan kecerdasan dalam berpikir dipengaruhi oleh tindak berbahasa. Untuk

membangun karakter yang baik diperlukan pendidikan bahasa yang baik.

Daftar Pustaka

- Boroditsky, Rera. 2012. <http://www.spektrum.de/alias/linguistik/wie-die-sprache-das-denken-formt/1145804>. Diunduh pada 30 April 2014 jam 21.06
- Deffner, G. 1989. *Interaktion zwischen Lautem Denken, Bearbeitungsstrategien und Aufgabenmerkmalen? Eine experimentelle Prufung des Modells von Ericsson und Simor*. (Interaction of Thinking aloud, solution strategies, and task characteristic? An experimental test of the Ericsson and Simor model). *Sprache & Kognition*, 8, 98-111.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gumperz, John. J & Dell Hymes. 1986. *Directions in Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell
- Glück, Helmut. Hrsgbr. 1993. *Metzler Lexikon Sprache*. Stuttgart Weimar: Verlag J.B. Metzler.
- Götz, Dieter; Wellmann, Hans. 2009. *Langenscheidt Power Wörterbuch Deutsch*. Berlin, München: Langenscheidt KG
- Pelz, Heidrun. 2002. *Linguistik: Eine Einführung*. 7. Auflage. Hamburg Hoffmann und Campe.
- Suriasumantri, Jujun. 2005. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

*Implementasi Pendidikan Karakter
dalam Berbagai Mata Kuliah*

Wardhaugh, Ronald. 2010. *An Introduction to Sociolinguistic*. United Kingdom: Willey-Blackwell